

POTENSI “*OUE EYES*” DALAM PENANGANAN MASALAH TERORISME DI ASIA TENGGARA

Randa Nur Pratama¹
Nim. 1402045035

Abstract

The problem of terrorism is certainly a special concern of countries in the world without exception in Southeast Asia. ASEAN as an shade countries in Southeast Asia has made deterrence fenomenal of global terrorism that happen, but the problem of terrorism still continues. Therefore, on 06-07 February 2018 Our Eyes present to solving terrorism with Counter terrorism strategy. Our Eyes potency in overcoming terrorism activities can be done in Southeast Asia is form of capability ASEAN especially from Defence Minister countries member that solving terrorism movement completed in a comprehensive and sustainable manner by implementing four program that developed by it, such as 1. Meeting with United States alliance 2. Military Joint Patrol 3. Information Exchange Intelijen 4. Soft Approach.

Keywords: *Terrorism, Counter Terrorism, Souteast Asia and Our Eyes.*

Pendahuluan

Pada 11 September 2001 terjadi serangan teroris yang meruntuhkan Gedung *World Trade Center* (WTC) di New York dan Gedung *Pentagon* di Washington DC. Serangan ini dipercaya dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda dengan cara menabrakkan dua pesawat Boeing 767-223ER terhadap dua gedung tersebut, yang mengakibatkan korban jiwa hingga 3000 orang. Peristiwa ini sangat mengejutkan mengingat sistem pertahanan Amerika Serikat yang selama ini dikenal kuat bisa di hancurkan oleh serangan terorisme.

Kejadian tersebut menjadi sebuah peringatan kepada dunia bahwa tindakan terorisme menjadi salah satu ancaman yang serius bagi masyarakat internasional. Pasca peristiwa 11 September tersebut muncul kampanye untuk memerangi terorisme oleh presiden AS pada saat itu George W Bush, dimana AS memimpin operasi internasional dibawah payung *The Global War on Terrorism*. operasi pertama yang dilakukan oleh Amerika Serikat ialah *enduring freedom* yang bertujuan untuk menghancurkan pengaruh Al-Qaeda di Afghanistan.

Melihat fenomena terorisme yang terjadi di AS, *Association of Souteast Asia Nation* (ASEAN) sebagai organisasi regional di Asia Tenggara melakukan beberapa langkah pencegahan terhadap fenonema terorisme ini, Mengingat bahwa kawasan Asia Tenggara rawan akan tindakan dan aksi terorisme. ASEAN telah melaksanakan

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. email: Prataranda97@gmail.com

beberapa kali pertemuan melalui Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). KTT ASEAN ke-7 pada Nopember 2001 di Brunei Darussalam, menjadi awal upaya ASEAN dalam melakukan tindakan pencegahan terorisme di Asia Tenggara. Dalam pertemuan ini dihasilkan sebuah deklarasi yang dinamakan, *ASEAN Declaration on Joint Action to Counter Terrorism* tentang tindakan bersama dalam melawan terorisme serta pencegahan terorisme.

Pada KTT ke-8 di Phnom Penh, Kamboja, November 2002 dikeluarkan *Declaration on Terrorism*. Mekanisme utama kerjasama pemberantasan terorisme di ASEAN dilakukan melalui *ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC)* dan *Senior Officer Meeting on Transnational Crime (SOMTC)* yang menghasilkan pembentukan *Task Force*, pasca ancaman terorisme dan kesepakatan penyerahan oknum yang dicurigai sebagai teroris, dimana Indonesia dipercaya menjadi *Lead Shepherd* pada bidang *counter terrorism* sekaligus menjadi ketua *Working Group on Counter Terrorism (WG-CT)*. Kemudian pada 13 Januari 2007 ASEAN kembali melakukan pembahasan tentang masalah terorisme tepatnya pada KTT ke 12 di Cebu, Philipina. Dalam Pertemuan ini dibentuk sebuah forum pemberantasan terorisme yang bernama *ASEAN Convention on Counter Terrorism (ACCT)*.

Dalam pertemuan ini seluruh Negara ASEAN sepakat agar penanganan masalah terorisme, agar dapat dilakukan secara kolektif serta berjenjang agar masalah tindakan terorisme ini dapat ditangani secara maksimal. Secara resmi konvensi ini mulai diimplementasikan yaitu pada tanggal 27 Mei 2011 (ASEAN, 2013). Hingga tahun 2016 ini seluruh negara anggota ASEAN telah meratifikasinya dan mengimplementasikannya dalam hukum nasional negara masing-masing. Namun Hal berbeda terjadi di Filipina dengan peningkatan jumlah kasus terorisme khususnya pada periode tahun 2011 hingga 2013, dan telah menetapkan *Human Security Act 2007* sebagai landasan hukum negaranya mengenai terorisme.

Berdasarkan data *global index terrorism* mulai dari tahun 2007-2017 dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang rawan akan tindakan terorisme dengan jumlah sebanyak 5.093 kasus. Para kepala Pemerintahan seluruh negara anggota ASEAN dengan cepat merespon adanya kasus-kasus besar yang terjadi beberapa waktu terakhir seperti Kasus bom Bali I dan II di Indonesia yang dilakukan kelompok Jamaah Islamiah (JI), Noordin M Top pada tahun 2002 dan 2005 yang memakan korban jiwa hingga 222 jiwa meninggal dunia, kemudian kasus konflik Pattani antara pihak keamanan dan pemberontak yang menyebabkan banyaknya kematian dari warga sipil, hingga pada puncaknya kasus penyanderaan yang dilakukan kelompok Abu Sayyaf terhadap 2 kapal asal Indonesia serta masuknya kelompok simpatisan ISIS di Marawi, Philipina pada periode 2016-2017.

Pada 23 Oktober 2017 di pertemuan *ASEAN Defence Ministers Meeting (ADMM)* ke-11 di Filipina pemerintah Indonesia melalui Menteri Pertahanan Ryamard Ryacudu mengusulkan dibentuknya sebuah program tambahan untuk dapat meminimalisir tindakan-tindakan terorisme, agar tidak terjadi lagi masalah keamanan pada tingkat kawasan Asia Tenggara. Kebijakan yang diusulkan tersebut ialah *Our Eyes*, yang bertujuan agar penanganan masalah terorisme di Asia Tenggara dapat diminimalisir. Selain itu kebijakan ini juga bertujuan agar terciptanya sinergitas antar

negara ASEAN dalam melaksanakan pemberantasan terorisme ini dapat menemukan titik terang serta penyebab dan akibatnya bagi ASEAN dapat terselesaikan.

Our Eyes menekankan pada 4 aspek yang selama ini dinilai masih kurang yaitu hukum, politik, bidang intelegen serta persenjataan. Kebijakan *Our Eyes* ini mengadopsi kebijakan *Five Eyes* pemerintah Amerika Serikat beserta 4 sekutunya yaitu Australia, Britania Raya, Kanada dan Selandia baru. Selain itu tentunya *Our Eyes* juga diharapkan dapat menjadi salah satu pondasi awal dari ASEAN menuju wilayah yang stabil secara keamanan maupun sosial, politik dan ekonomi.

Kerangka Dasar Teori Dan Konsep Terorisme dan Counter Terrorism

Kata “teroris” (pelaku) dan “terorisme” (aksi) berasal dari bahasa latin ‘*terrere*’ yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Pada dasarnya, istilah “terorisme” merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif, karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa. Pengertian terorisme untuk pertama kali dibahas dalam *European Convention on the Supression of Terrorism* (ECST) di Eropa tahun 1977, terjadi perluasan paradigma arti *Crime Against State* menjadi *Crime Against Humanity*, kejahatan terhadap negara menjadi kejahatan terhadap masyarakat.(Abdul Wahid dkk 2011:22-23). Untuk memahami makna terorisme lebih jauh dan mendalam kiranya perlu dikaji terlebih dahulu pengertian atau definisi terorisme yang dikemukakan baik oleh beberapa lembaga maupun beberapa penulis serta pakar yaitu:

a. *US Departements of States and Defense*

Terorisme adalah kekerasan yang bermotif politik dan dilakukan oleh agen negara atau kelompok subnasional terhadap sasaran kelompok non kombatan. Biasanya dengan maksud untuk mempengaruhi audien. Terorisme Internasional adalah terorisme yang melibatkan warga negara atau wilayah lebih dari satu negara.

b. *US Central Intelence Agency (CIA)*

Terorisme Internasional adalah terorisme yang dilakukan dengan dukungan pemerintah atau organisasi asing dan diarahkan untuk melawan Negara, lembaga, atau pemerintah asing.

c. *The Arab Convention on the Supression of Terrorism* (1998)

Terorisme adalah tindakan atau ancaman kekerasan, apapun motif dan tujuannya, yang terjadi untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan teror di tengah masyarakat, rasa takut dengan melukai mereka, atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan, atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi serta menguasai dan merampasnya bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional.

d. Menurut Konvensi PBB tahun 1937

Terorisme adalah segala bentuk tindakan kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang atau kelompok orang secara luas

d. Menurut Evans dan Murphy

Terorisme adalah penggunaan kekerasan yang disengaja, atau ancaman penggunaan kekerasan oleh sekelompok pelaku yang diarahkan pada sasaran-sasaran yang memiliki atau dibawah tanggung jawab pihak yang diserang

Tipe-tipe terorisme: (Paul Wilkinson, 2001)

1. Terorisme Epifemenal merupakan tindak terorisme tanpa memiliki tujuan khusus, suatu eksekusi dari kekerasan horizontal berskala besar, teror jenis ini berciri-ciri tak terencana rapi.
2. Terorisme Revolusioner merupakan bentuk terorisme yang memiliki tujuan untuk merevolusi suatu sistem yang ada secara radikal, terorisme jenis ini berciri-ciri memiliki fenomena kelompok, memiliki struktur kepemimpinan, ideologi, konspirasi, dan elemen paramiliter.
3. Terorisme Subrevolusioner merupakan teror yang bermotif politis, menekan pemerintah untuk mengubah hukum atau kebijakan tertentu, perang politis dengan rival atau teror menyingkirkan pejabat tertentu. Ciri-ciri dari terorisme subrevolusioner ialah dilakukan kelompok kecil, sulit untuk diprediksi dan sulit untuk dibedakan dengan tindakan psikopatis.
4. Terorisme Represif merupakan aksi teror yang menindas orang lain atau kelompok yang tidak dikehendaki oleh penindas dengan cara intimidasi. Ciri-ciri dari teror jenis ini ialah berkembang menjadi teror masa, munculnya aparat teror, polisi rahasia, penculikan, penyebaran rasa curiga di masyarakat dan umumnya digunakan sebagai alat penguasa menakuti rakyatnya

Menurut *United State Air Force* (USAF) dalam melakukan tindakan dasar counter terorisme harus ditekankan pada 2 hal yaitu Defensif (anti terorisme) dan Proaktif (kontra terorisme), dengan 2 komponen dasar tersebut maka *counter terrorism* dapat dilakukan dalam negeri maupun di luar negeri. Karena hal tersebut dapat memudahkan negara dalam kawasan (Timur Tengah, Eropa, Afrika dan lainnya) untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam kegiatan terorisme, serta para sponsor-sponsor teroris yang selama ini melakukan aliran dana terhadap tindakan tersebut. Dalam hal ini negara bisa saja membantu badan intelijen dalam mencari data yang berhubungan dengan terorisme, dan dapat mengetahui secara cepat tentang kegiatan terorisme yang terdekat maupun yang akan datang.

Lebih khususnya USAF dalam melakukan tindakan *counter terrorism* seharusnya mencakup 4 misi generik, yaitu: (Brian Michael Jenkins, 2002).²

Pertama, Penangkalan umum “Politis”, hal ini dilakukan agar negara dapat menjadi pemeran utama dalam counter terorisme. Seperti kampanye anti terorisme yang dilakukan oleh presiden Bush pasca tragedi 11 September, yang menyadarkan seluruh dunia bahwa tindakan terorisme masih menjadi musuh utama.

Kedua, Pengamatan dan Penemuan (*Interdiction and strike*), kedua hal ini dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam negara untuk melakukan tindakan counter terorisme, karena masyarakat dapat memberikan data serta informasi yang valid agar

² Brian Michael Jenkins *Counter new Terrorism*, RAND Corporation, Texas, June, 2002, p. 75-76

pihak keamanan negara dalam melakukan tindakan counter terorisme dapat langsung bergerak dan melakukan penangkapan terhadap terduga teroris.

Ketiga, Kumpulan Intelejen (*Intelejent Gathering*), yang dimaksud dengan kumpulan intelejen ialah para pihak keamanan negara seperti militer, departemen/kementrian pertahanan dan polisi dapat melakukan pertukaran data atau informasi intelejen untuk melakukan counter terorisme. Hal ini dapat dilakukan bukan hanya dalam agenda resmi (KTT), melainkan dapat dilakukan kapanpun jika potensi terorisme terjadi sewaktu-waktu.

Keempat, Kekuatan Perlindungan (*Force Protection*), hal ini biasanya dilakukan negara dalam counter terorism penguatan bukan hanya dalam lingkup kekuatan persenjataan, melainkan hal lain seperti aspek hukum terhadap tindakan terorisme. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan terorisme di suatu negara, karna jika perangkat hukum sudah jelas maka para penegak hukum dapat berkerja sesuai standar yang diterapkan dan dapat melakukan *counter terorism* secara efektif.

Pada dasarnya teori yang dikedepannya oleh USAF adalah komitmen bersama yang mencakup pemerintah hingga warga itu sendiri termasuk seluruh anggota keluarga para kelompok teroris agar dapat juga berperan dalam penanggulangan masalah terorisme ini. Oleh karena itu maka komitmen jangka panjang juga agar dikedepannya agar dalam melakukan pemberantasan terorisme ini dapat berjalan serta berkembang lebih baik lagi. USAF juga memiliki pandangan khusus bahwa dilakukannya tindakan kontra terorisme agar sekiranya dapat dilakukan secara pendekatan dengan cara halus (*Soft strategi*) agar aparat bewenang tidak melakukan tindakan refresif karena itu akan menimbulkan konflik yang bekepanjangan di masa yang akan datang.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai potensi *Our Eyes* dalam penanganan masalah terorisme di Asia Tenggara. Data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu diperoleh dari buku-buku, koran, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui telaah buku, majalah, tulisan ilmiah dan termasuk situs internet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa isi (*content analysis*) dengan melalui pendekatan kualitatif yang menekankan pada akurasi kualitas data dengan menjelaskan dan menganalisis hubungan antara data, fakta, dan teori yang ada kemudian bisa ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Terorisme di Asia Tenggara

Gerakan terorisme di Asia Tenggara pada awalnya merupakan gerakan separatisme yang ingin menentang pemerintahan nasional atas ketidakadilan dan alienasi yang diterima oleh kelompok radikal tersebut, dengan semangat etno nasionalisme yang biasanya juga diiringi dengan membawa identitas religi. Maka dapat dikatakan secara umum gerakan terorisme di Asia Tenggara, dilihat sebagai gerakan yang lahir dari kelompok suku minoritas yang memiliki preferensi kepercayaan yang berbeda dan diperburuk lagi dengan masalah ketidakadilan dalam memenuhi kesejahteraan

kelompok minoritas tersebut. Kelompok teroris di Asia Tenggara pada dasarnya lahir dari kelompok-kelompok Radikal yang mengatas namakan agama dan separatisme yang menginginkan adanya pemisahan diri dari negara. Karena negara dianggap tidak mampu mengakomodir hak-hak kelompok tersebut. Sehingga keinginan kelompok ini adalah dibentuknya negara baru berlandaskan hukum agama. Adanya interaksi antara kelompok lokal di Asia Tenggara dengan kelompok radikal dan militan di Timur Tengah yaitu salah satunya dengan Al-Qaeda, maka ideologi yang ditanamkan oleh jaringan Al-Qaeda adalah dengan kembali mendirikan Khilafah Islam dan menentang dominasi barat secara global. Dengan membuat jaringan di setiap negara di Asia Tenggara dapat terwujud dengan mudah.

Pada pertengahan 90-an kelompok lokal Asia Tenggara mulai menjalin aliansi dengan salah satu kelompok teroris Internasional yaitu Al-Qaeda. Kemudian kelompok lokal mulai mengirimkan para relawan satu persatu kepada Al-Qaeda untuk meminta pelatihan khusus dalam melakukan aksi terorisme. Namun bukan hanya kelompok lokal saja yang mengirimkan para anggotanya akan tetapi kelompok Al-Qaeda juga memberikan respon yang sama dengan mengirimkan relawan mereka ke wilayah Asia Tenggara guna mempercepat pelatihan bagi seluruh anggota kelompok teroris lokal. Seiring berjalannya waktu kelompok Al-Qaeda telah berhasil melakukan ekspansi mereka kepada kelompok-kelompok lokal di Asia Tenggara. Hal ini dapat terlihat banyaknya kelompok-kelompok lokal yang muncul kepermukaan publik, tentu ini menjadi suatu keberhasilan Al-Qaeda dalam melakukan penyebaran pengaruh yang menjadi tujuan utamanya. Sehingga hal tersebut memudahkan mereka dalam bekerja sama dan melancarkan aksinya dan pelaksanaannya kelompok Al-Qaeda dan kelompok-kelompok lokal saling bersinergi dalam perencanaan hingga eksekusi tindakan.

Kelompok-kelompok teroris di Asia Tenggara:

- a. MILF (*Moro Islamic Liberation Front*) dan MNLF (*Moro National Liberation Front*)
- b. Abu Sayyaf Grup (ASG)
- c. Kelompok Jamaah Islamiyah (JI)
- d. Thailand
- e. Malaysia dan Singapura (Kelompok Mujahid Malaysia (KMM))

Upaya ASEAN dalam menangani masalah Terorisme

ASEAN dibentuk pada tanggal 08 Agustus 1967 di Bangkok Thailand oleh 5 negara pendiri yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Kemudian disusul beberapa Negara lain di kawasan Asia Tenggara yang ikut bergabung dalam ASEAN Brunei Darussalam (08 Januari 1984), Vietnam (28 Juli 1995), Laos (23 Juli 1997), Myanmar (23 Juli 1997) dan Kamboja (30 April 1999). Adanya keinginan kuat dari pendiri ASEAN untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, stabil dan sejahtera. ASEAN memiliki 3 pilar yaitu pilar politik-keamanan, pilar ekonomi dan pilar sosial-budaya dimana 3 pilar tersebut menjadi acuan bagi pembangunan ASEAN. Peran ASEAN sebagai organisasi kawasan tentu sangat diharapkan oleh negara-negara yang ada didalamnya, apalagi masalah terorisme ini adalah masalah yang hampir menjadi salah satu agenda yang dibahas pada saat melakukan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Selain itu agenda dalam membahas masalah masalah terorisme ini juga banyak dilakukan dalam pertemuan multilateral

serta bilateral antar negara di Asia Tenggara maupun negara di luar Asia Tenggara, oleh karena itu masalah terorisme yang ada di Asia Tenggara menjadi salah satu fokus utama.

Our Eyes

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh beberapa Negara di Asia Tenggara sangat mengejutkan. Mengingat kawasan ini dalam beberapa tahun terakhir dapat dikatakan dalam keadaan yang kondusif, serta perekonomian ASEAN juga stabil. Akan tetapi kejadian beruntun yang terjadi di wilayah Filipina selatan dan Marawi serta terjadinya serangan Bom Sarinah di Jakarta memberikan sebuah peringatan yang serius terhadap kondisi keamanan domestik negara-negara ASEAN maupun keamanan kawasan. Sehingga hal yang terjadi tersebut menjadi perhatian khusus bagi para pemimpin negara ASEAN, karena masalah terorisme di ASEAN adalah masalah yang sering kali menjadi topik bahasan setiap KTT namun masalah terorisme sering terulang.

Pada 23 Oktober 2017 ASEAN *Defense Ministers Meeting* (ADMM) ke-11 di Manila Philipina menteri Peranan Indonesia menyampaikan sambutan didepan para menteri Pertahanan seluruh ASEAN, Ryamizard Ryacudu menyampaikan bahwa ASEAN masih harus menghadapi permasalahan terorisme. Mengingat bahwa Asia Tenggara adalah kawasan yang rawan akan dimasuki oleh kelompok-kelompok teroris internasional baru yang ingin mengembangkan serta mencari anggota baru seperti halnya pengalaman di masa lalu dimana kelompok Al-Qaeda dengan cepat menjalin hubungan dengan kelompok lokal di Asia Tenggara. Sebelum mengakhiri sambutannya Ryamizard menyampaikan sebuah program yang ia namakan dengan *Our Eyes* dimana ini adalah program yang ia tawarkan sebagai bentuk respon permasalahan terorisme yang terjadi, akibat dari maraknya aksi terorisme antar negara di wilayah Asia Tenggara.

Pada pertemuan ASEAN *Defense Ministers Meeting* (ADMM) ke-12 tanggal 6-7 Februari di Singapura tahun 2018. *Our Eyes* sebagai program baru dalam menangani permasalahan terorisme telah resmi menjadi salah satu program baru dalam hal menangani masalah terorisme di Asia Tenggara. Tentu sebagai program baru *Our Eyes* harus menyesuaikan mekanisme dengan program-program lain yang juga menanganani masalah terorisme di ASEAN. Hal tersebut agar program yang baru dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan mekanisme yang dimilikinya dan program lain yang telah ada juga dapat berjalan sesuai dengan mekanisme sendiri. Hal tersebut bertujuan agar seluruh program yang menangani masalah terorisme di ASEAN dapat sama-sama berjalan serta saling melengkapi satu dan lainnya.

Program-program *Our Eyes*

1. Pertemuan dengan para sekutu Amerika Serikat

Hal pertama yang dilakukan oleh negara-negara pembentuk *Our Eyes* adalah melaksanakan pertemuan dengan salah satu negara sekutu AS yang terdekat dengan wilayah Asia Tenggara yaitu Australia. Pada pertemuan yang berlangsung di Perth dalam Forum Regional *The Perth meeting sub Regional Defense Ministers meeting* ini banyak hal yang diperbincangkan oleh para Menteri Pertahanan ASEAN dengan Menteri Pertahanan Australia. Terutama tentang masalah *Counter Terrorism* mengingat bahwa *Five Eyes* yang menjadi senjata

andalan oleh AS dan sekutunya Menteri Pertahanan yang ingin memberantas aksi-aksi teror yang dilakukan para kelompok teroris.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah Australia ialah bersedia menjadi mitra diluar ASEAN untuk menyajikan data intelijen dalam mendeteksi pergerakan kelompok teroris internasional yang akan bergerak ke dalam wilayah Asia Tenggara, selain itu Australia juga bersedia menjadi mentor dalam pelaksanaan strategi *Counter Terrorism* yang dimiliki oleh *Our Eyes* baik itu secara pelatihan militer maupun bidang agen dari sistem inteligen.

Langkah diplomatik yang dilakukan oleh Menteri Pertahanan seluruh ASEAN juga menjadi tolak ukur bahwa *Our Eyes* memiliki penilaian positif dari pihak mitra ASEAN. Karena dari beberapa pertemuan yang dilakukan memiliki hasil yang baik dalam perkembangan *Our Eyes*. Tentu hal ini akan memudahkan dalam melakukan perkembangan strategi pertukaran informasi secara terbuka kepada seluruh negara anggota di ASEAN yang menjadi hal paling dikedepankan dalam penanganan terorisme saat ini. Mengingat kasus-kasus yang sering terjadi akibat lemahnya sistem informasi yang terbuka satu dan lainnya.

2. Operasi militer Bersama (wilayah laut Asia Tenggara)

Berdasarkan hukum internasional, khususnya Konvensi PBB tentang hukum laut (*United Nations Convention on the Law of Sea – UNCLOS*) 1982, membagi laut dalam tiga bagian. Pertama, laut yang merupakan bagian dari wilayah kedaulatan sebuah negara (laut teritori dan laut pedalaman). Kedua, laut yang bukan merupakan kedaulatan sebuah negara tersebut memiliki sejumlah hak dan yuridiksi terhadap aktivitas tertentu (zona tambahan dan zona ekonomi eksklusif (ZEE)). Ketiga, laut yang bukan merupakan hak/yuridiksi negara manapun, yaitu laut bebas. Berdasarkan UNCLOS tersebut tentu hampir seluruh negara di ASEAN memiliki wilayah laut terutama Indonesia sebagai salah satu negara dengan wilayah laut terluas di dunia, kemudian Malaysia dan Philipina, Thailand serta Vietnam.

Melalui *working grup* yang telah dibentuk para pasukan militer yang dimiliki masing-masing negara di ASEAN mulai melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan. Para pasukan militer melakukan patroli bersama seperti yang dilakukan oleh militer Philipina dan Indonesia dimana mereka melakukan patroli di wilayah perbatasan antara kedua negara militer Philipina melakukan di wilayah perairan Sulu sedangkan militer Indonesia melakukan di wilayah perairan Sulawesi Utara. Selain kedua negara tersebut pemerintah Malaysia juga memerintahkan militer mereka untuk berjaga di wilayah perairan Sabah mengingat wilayah tersebut adalah wilayah paling rawan terjadinya tindakan terorisme. Pada 29 July 2019 para ketiga yang melaksanakan militer bersama tersebut melakukan latihan militer di wilayah Tarakan Kalimantan Utara guna semakin mensolidkan kekuatan militer dalam penanganan masalah terorisme.

Operasi ini dilakukan mengingat wilayah perairan sulu di Philipina Selatan ialah wilayah yang pada tahun 2016 terjadi sebuah pembajakan kapal oleh kelompok Abu Sayyaf terhadap beberapa kapal asal Indonesia serta Malaysia. Wilayah tersebut ialah kawasan ekonomi dari ketiga negara ASEAN yaitu Indonesia,

Malaysia dan Philipina. Seperti diketahui wilayah ini adalah jalur utama kapal pengekspor batu bara Indonesia ke Philipina selain itu juga adalah wilayah bagi para nelayan asal Malaysia dalam mencari ikan.

Berbeda dengan Operasi di wilayah Perairan Sulu, Selat Malaka tentu telah lama memiliki kerjasama militer yang telah terjadi namun dalam perkembangannya wilayah Selat Malaka sering sekali menjadi wilayah perdebatan dalam batas wilayah negara yang ada disana. Namun *Our Eyes* berupaya agar perdebatan yang terjadi dapat segera berakhir mengingat wilayah yang daerah dengan jumlah pelayaran 50.000 setiap tahunnya ini, menjadi 30% perdagangan laut dunia sangat penting dalam berjalannya roda perekonomian khususnya di wilayah Asia Tenggara. Maka *Our Eyes* berupaya secara menyeluruh untuk memperkuat 2 aspek yaitu : Keselamatan Pelayaran (*Safety of Navigation*) dan Keamanan (*Security*). Karena kedua hal itu menjadi salah satu strategi yang dikembangkan oleh *Our Eyes* guna menekan pergerakan para teroris mdari wilayah perairan.

3. Pertukaran Informasi data Inteligen

Dalam awal pembahasan *Our Eyes* yang ingin ditekankan ialah pertukran informasi strategis hal ini dikarenakan banyak aksi terorisme yang terjadi di Asia Tenggara akibat kurang akuratnya informasi yang tersampaikan. Seperti halnya yang terjadi konflik di wilayah Marawi Philipina dimana di wilayah tersebut ternyata kurang lebih 500 militan ISIS yang masuk ke wilayah tersebut dan itu baru di ketahui setelah konflik Marawi pecah pada 23 Mei 2017, sehingga militer Philipina terpaksa harus berperang dengan para simpatisan ISIS tersebut dengan senjata dan harus memakan 1.000 korban tewas dala senjata. Oleh karena itu maka aspek dalam pertukran informasi intelijen diperkuat dan harus terintegrasi keseluruhan negara-negara di Asia Tenggara. Mengingat informasi data yang akurat adalah kunci jika kegiatan operasi militer maupun kepolisian dapat mencapai hasil yang maksimal.

Pertukaran informasi akan menjadi sangat sentral dalam penanganan masalah terorisme ditambah dengan sistem informasi yang sangat berkembang pesat saat ini. Oleh karena itu *Our Eyes* sebagai program yang didasarkan pembentukannya adalah keterbukaan sistem infomasi seluruh negara di ASEAN maka kerja sama intelijen akan sangat memegang peran penting dalam pemberantasan masalah terorisme. Maka dalam konsep kerja sama yang ada dalam *Our Eyes* setiap pihak yang ingin membutuhkan informasi maka harus diberikan keterbukaan informasi tersebut agar para pihak dapat secara dini melihat gerak-gerik para terorisme dan dapat langsung bergerak ketika potensi terjadinya tindakan terorisme terjadi.

4. *Soft Approach* (Pendekatan Halus)

Selain strategi repfesif dalam melakukan penanganan terorisme ada pula strategi masif, cara lain juga yang ingin dikembangkan dalam program "*Our Eyes*" adalah dengan menggunakan penanganan pemberantasan terorisme dengan cara *soft* (halus). Cara ini telah dilakukan oleh pemerintah Philipina dimana telah melakukan pendekatan terhadap salah satu kelompok teroris yaitu MNLF. Pemerintah Philipina meminta kepada MNLF untuk membantu militer setempat untuk berdialog dengan kelompok teroris yang masih kerap melakukan aksi-aksi di wilayah Philipina selatan salah satunya dengan kelompok yang juga dulu

menjadi bagian dari MNLF yaitu Abu Syyaf. Dalam dialog tersebut tentu terdapat sedikit kendala akan tetapi pemerintah Philipina telah mengantisipasi dengan mengeluarkan sebuah kebijakan dengan memberikan sebuah otonomi daerah bagi warga yang khususnya berada di wilayah Kepulauan Mindanau.

Otonomi daerah yang di berikan pemerintah Philipina kepada daerah yang mayoritas penduduknya adalah muslim tersebut ialah diberikannya kembali hak politik kepada rakyat dapat mencalonkan kembali wakil rakyat yang beragama muslim di tingkat nasional. Salain itu rakyat muslim wilayah Philipina Selatan juga dapat mengusulkan atau bahkan bisa menerapkan hukum-hukum yang sesuai syariat Islam di wilayah mereka, mereka juga diberikan hak dalam menentukan siapa yang jadi kepala daerah pada wilayah tersebut. Selain itu Duterte juga ingin meminta bantuan dari para pengikut dari MNLF agar dapat membantu selalu menjaga wilayah mereka agar tidak di masuki oleh paham-paham radikal yang ingin membuat kegaduhan kembali di wilayah Mindanau.

Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui menteri pertahanannya dengan melakukan pendekatan terhadap keluarga-keluarga mantan teroris agar ikut juga dalam Deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Salah satu yang dilakukan ialah mengajak adik dari anggota teroris Bom Bali 1 yaitu Ali Fauzi adik dari Amrozi ikut bersama anggota kepolisian menyebarkan tentang bahaya teroris melalui dakwah dari pesantren ke pesantren melalui yayasan lingkaran damai yang di pimpin oleh Ali Fauzi. Bahkan Ali Fauzi juga ikut memberikan informasi kepada pihak kepolisian anggota-anggota dari sang kakak yang masih tertanam paham Radikal di masa lalu.

Melalui Yayasan Lingkaran Perdamaian (YLP) yang didirikan oleh Ali Fauzi sejak tahun 2017. YLP telah membantu polisi dalam hal ini melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk terus memburu teroris, Komjen Pol. Suhardi Alius kerap mengunjungi YLP, agar selalu memberikan kontribusi mereka dalam menanggulangi masalah terorisme. Hal tersebut juga sesuai dengan instruksi Menteri Pertahanan Indonesia Ryamizard Ryacudu supaya melibatkan para mantan napi teroris dalam membantu pemerintah dalam memberantas terorisme. Tentunya hal tersebut semakin memudahkan para aparat polisi dalam memberantas sel-sel terorisme yang masih tersisa dan deradikalisasi dapat terlaksana secara baik.

Potensi Our Eyes dalam penanganan masalah terorisme di Asia Tenggara

Pada tanggal 25 Januari 2019 seluruh negara-negara ASEAN melakukan pertemuan di Semarang Jawa Tengah guna memperkuat program *Our Eyes* ini sebagai kerjasama dalam bidang *Counter Terrorism* yang baru di ASEAN. Dalam pertemuan ini seluruh negara-negara ASEAN sepakat untuk merubah nama *Our Eyes* menjadi *ASEAN Our Eyes* (AOE). Perubahan nama tersebut membuktikan bahwa *Our Eyes* dapat diterima oleh semua negara anggota ASEAN tentu hal ini akan semakin baik bagi perkembangan kerjasama ini agar dapat menyentuh seluruh negara kawasan Asia Tenggara. Pada pertemuan ini juga dibicarakan mengenai keterbukaan sistem informasi dan seluruh negara di ASEAN menyetujui mengenai keterbukaan informasi yang dapat saling terintegrasi ke setiap negara seluruh ASEAN. Selain itu juga

mengenai penguatan persenjataan bagi setiap negara di ASEAN dan latihan militer secara berkala.

Prinsip dasar yang diterapkan dalam kerjasama penanganan masalah terorisme yang dikembangkan oleh *Our Eyes* ialah pendekatan-pendekatan masiv serta lebih mengedepankan jalur diskusi, karena hal itu akan menjadi pendekatan lain dalam penanganan terorisme. Seperti yang diketahui selama ini penanganan masalah terorisme selalu terpaku dan ketergantungan kepada aparat kemamanan saja, padahal jika dilakukan dengan aspek lain akan berdampak lebih besar dalam penanganannya kerana para teroris tentu juga pasti memiliki kepentingan sendiri oleh karena itu "*Our Eyes*" sebagai program yang baru menawarkan hal lain tentu dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan baik dan sesuai dengan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) yang berlaku di dalam "*Our Eyes*" itu sendiri.

Pada awal diusulkan serta ketika mulai di sahkan secara formal pada tahun 2018 *Our Eyes* memang tidak terlalu terlihat dan muncul kepermukaan akan tetapi kerja-kerja yang dilakukan oleh *Our Eyes* dapat terasa khususnya dalam bidang masalah terorisme. Hal ini juga senada dengan laporan tahunan yang dilakukan oleh *Global Terrorism Index* (GTI) yang mengeluarkan laporannya mengenai kasus di setiap kawasan maupun wilayah negara secara menyeluruh. Seperti yang dikeluarkan oleh GTI di tahun 2018 lalu. index kasus terorsme di ASEAN cenderung mengalami naik turun dalam 5 tahun terakhir. Namun pada periode tahun 2017-2018 indek kasus terorisme di Asia Tenggara mengalami penurunan cukup signifikan.

Menurut data yang dikeluarkan oleh GTI jumlah korban dalam aksi terorisme dapat juga dilakukan penekanan data yang di keluaran pada tahun 2017 ialah 837 korban jiwa dan pasca munculnya program *Our Eyes* pada tahun 2018 menjadi 573 meskipun jumlahnya tidak mencapai kurang dari 50% jumlah ini tentu tidak dapat disesuaikan dengan jumlah kasus yang dapat ditekan hingga 50%. Akan tetapi dalam laporan tahunan GTI mengatakan bahwa ini adalah hal yang cukup membanggakan mengingat kawasan Asia Tenggara adalah kawasan dengan kerawanan tindakan aksi terorisme. Oleh karena itu maka program *Our Eyes* sebagai program baru tentu akan terus mengupayakan hal yang terbaik agar masalah terorisme dapat benar-benar diselesaikan.

Potensi *Our Eyes* sangat dapat diandalkan apabila program ini akan tetap berjalan dengan lebih baik lagi. Mengingat banyaknya program sudah ada di Asia Tenggara dalam menangani masalah terorisme *Our Eyes* hadir tentu dengan cara yang berbeda akan tetapi hal ini juga akan sangat kuat lagi apabila seluruh negara di ASEAN mau terus atau bahkan meningkatkan kerjasama ini. Ditambah dengan sudah adanya dukungan-dukungan dari mitra ASEAN akan sangat bermanfaat bagi berkembangnya *Our Eyes* dan semakin kokohnya program ini di masa yang akan datang agar masalah terorisme dapat benar-benar terselesaikan. Sebagai program baru yang berfokus pada bidang *Counter terrorism* tentu banyak aspek yang harus di perhatikan oleh *Our Eyes* yaitu aspek hukum, politik, sosial, serta yang terpenting ialah aspek ekonomi. Karena sebagai program baru tentu hal-hal yang mendasar seperti itu tentulah sangat menentukan keberlanjutan serta keberhasilan program.

Kesimpulan

Masalah terorisme yang kerap terjadi di dunia saat ini sangatlah kompleks apalagi didukung dengan perkembangan dari era digitalisasi yang sangat berkembang pesat di setiap tahunnya, tentu hal ini akan sangat mendukung para teroris saat ingin melancarkan aksi mereka. Pada dasarnya para teroris dalam melakukan pekerjaan mereka adalah melakukan ancaman bukan hanya ditujukan pada pemerintah suatu negara, akan tetapi juga menyasar masyarakat umum yang ingin menghalangi aksi mereka. Pada perkembangannya, tindakan terorisme telah berevolusi dalam melakukan tindakan yang akan mereka lakukan. Salah satunya adalah dengan menyebarkan berita bohong (HOAX) yang menyasar seluruh negara dengan menciptakan kondisi yang tidak stabil di setiap negara. Setelah itu barulah para teroris dapat masuk ditengah kekacauan yang terjadi di negara tersebut serta aksi yang akan mereka lakukan dapat berjalan.

Hal tersebut tentu akan sangat mengancam kedaulatan negara maupun kawasan tertentu termasuk salah satunya ialah Asia Tenggara Oleh karena itu, ASEAN sebagai organisasi yang membawahi negara-negara di Asia Tenggara telah melakukan beberapa upaya dalam penanganan masalah terorisme yakni semenjak tahun 2001 ASEAN telah melakukan melalui *Declaration on Action to Counter Terrorism* hingga tahun 2007 diadakannya *ASEAN Convention on Counter Terrorism*. Namun masalah terorisme masih saja sering terjadi berulang kali dengan modus operasi yang berbeda-beda contoh, melakukan penculikan yang diakhiri dengan pembunuhan di depan publik, selain itu melakukan pembajakan kapal dengan menyandera para anak buah kapal (ABK) lalu meminta uang tebusan kepada negara atau perusahaan asal kapal tersebut.

Program *Our Eyes* merupakan hasil dari diskusi dalam pertemuan para Menteri Pertahanan seluruh negara anggota ASEAN tentu akan memiliki manfaat bagi masyarakat ASEAN dengan menciptakan rasa aman, khususnya dalam melakukan aktivitas pekerjaan maupun ketika ingin melakukan perjalanan wisata ke setiap negara yang ada di ASEAN. Oleh karena itu *Our Eyes* diharapkan akan menjadi program yang betul-betul fokus pada upaya Counter Terrorism, selain itu *Our Eyes* melalui program-programnya yang mengfokuskan pada upaya pencegahan tindakan terorisme tentu akan tetap berevolusi sesuai dengan perkembangan yang ada. Meski program "*Our Eyes*" adalah program baru akan tetapi program ini setidaknya telah berkerja dengan 4 program andalannya yaitu :

1. Pertemuan dengan para sekutu Amerika Serikat
2. Patroli militer bersama (Wilayah Perairan Asia Tenggara)
3. Pertukaran data informasi intelijen
4. *Soft Strategi* (Dialog).

Keempat program tersebut telah berjalan sesuai dengan caranya masing-masing hal tersebut terbukti dengan menurunnya jumlah tindakan teroris di Asia Tenggara. Namun sebagai program baru masih memiliki kekurangan akan tetapi komitmen bersama ialah kunci agar program ini akan bertahan atau mungkin dapat lebih berkembang kedepannya. Tentu hal ini akan berdampak pada stabilitas keamanan dan akan juga berdampak pada ekonomi, sosial dan politik di seluruh negara ASEAN.

Daftar Pustaka

Buku

Cipto Bambang, 2007, "*Hubungan Internasional di Asia Tenggara*". Pustaka Pelajar, Yogyakarta, terbitan 1

Djelantik Sukarwarsini, 2010, "*Terorisme: Tinjauan psiko-politis, peran media, kemiskinan, dan keamanan nasional*" yayasan pustaka obor Indonesia, Jakarta, terbitan 1

Wahid Abdul, Sunardi dkk, 2011 "*Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*", Refika Aditama, Bandung, terbitan 2

Wilkinson Paul 2001 "*Terrorism Versus Democracy : The Liberal State Responce*", Routledge, Oxon

E-Book

Jenkins, Brian Michael, 2002 "*Counter new Terrorism: Terrorism and Countering Terrorism*", RAND Corporation, Texas
http://www.rand.org/pubs/monograph_resors/MR989.html

Jurnal

Five Eyes Intelegent <https://ukdefencejournal.org.uk/the-five-eyes-the-intelligence-alliance-of-the-anglosphere/>

The Intelegent Club:A Comparative Look At Five Eyes
<https://www.omicsonline.org/open-access/the-intelligence-club-a-comparative-look-at-five-eyes-2332-0761-1000261.php?aid=89994>

Internet

Abu Sayyaf attack in Philipines
<http://content.time.com/time/world/article/0,899,1927124,00.html>

Antisipasi terror prajurit militer Philipina, Malysia dan Indonesia berlatih di Tarakan
<https://kompas.id/baca/utama/2019/08/02/antisipasi-teror-prajurit-indonesia-Philipina-Malaysia-berlatih-di-tarakan/>

Concept paper "Our Eyes" ASEAN Defense Ministers Meeting 2018
[https://admm.asean.org/dmdocuments/2018_Oct_12th%20ADMM_Singapore,%202019%20October%202018_\[Final\]%20Our%20Eyes%20Initiative%20Concept%20Paper.pdf](https://admm.asean.org/dmdocuments/2018_Oct_12th%20ADMM_Singapore,%202019%20October%202018_[Final]%20Our%20Eyes%20Initiative%20Concept%20Paper.pdf)

Dua kapal Indonesia dirompak Abu Sayyaf
http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160329_indonesia_kapal_dibajak_filipina

Dua terduga Teroris ditangkap di Malaysia
<https://m.liputan6.com/news/read/3966106/2-wni-ditangkap-di-malaysia-diduga-terkait->

[terorisme?related=dable&utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.1&utm_referrer](#)

Duterte Meet Murad Ibrahim <https://cnnphilippines.com/news/2019/8/20/Rodrigo-Duterte-MNLF-new-regional-government.html>

“Kasus Terorisme di Asia Tenggara”
http://www.academia.edu/8994625/KASUS_TERORISME_DI_KAWASAN_A_SIA_TENGGARA_DAN_PENGARUHNYA_TERHADAP_ASEAN

Kepala BNPT Kunjungi mantan Teroris <https://indepedensi.com/2019/05/03/jelang-ramadan-bnpt-kunjungi-mantan-teroris/>

“Mapping Terrorism Attacks in Southeast Asia”
<http://www.mdpi.com/2220-9964/7/9/354/htm>

“Menhan RI bertemu Menhan AS bahas kerjasama pertahanan”
<https://m.mediaindonesia.com/read/detail/238695-ryamizard-bertemu-menhan-as-bahas-ancaman-terorisme>

“pertemuan semarang membahas “Our Eyes”
<https://www.kemhan.go.id/2019/01/24/asean-capai-sejumlah-kesepakatan-penting-bagi-pengembangan-kerjasama-pertukaran-informasi-strategis-our-eyes.html>

“Polri kirim anggota bertemu Ali Fauzi”
<http://regional.kompas.com/read/2019/04/01/12350691/perwakilan-mabes-polri-kunjungi-mantan-napi-teroris-di-lamongan>

“Referendum otonomi daerah Philipina”
<http://m.cnnindonesia.com/internasional/20190121105527-106-362417/filipina-gelar-referendum-perluasan-otonomi-daerah-muslim>